



Pemanfaatan Audio Cerita Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Bagi Anak Usia Dini

Chandra Asri Windarsih¹, Rita Nurunnisa²

^{1,2} IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

Email: chandraasriwd@yahoo.com¹, ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id²

Naskah diterima: 5 Februari 2022, direvisi: 17 Juli 2022., diterbitkan: 9 Agustus 2022

Abstrak

Kemampuan bahasa reseptif sebagai alat komunikasi yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat memahami maksud dari perintah yang diberikan oleh orang lain. Untuk mengekspresikan keinginan anak maka anak diajarkan untuk dapat mengungkapkan isi pikirannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan audio cerita digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak usia dini. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara, diskusi dan observasi. Adapun subjek penelitiannya anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang diteliti dari beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di lingkungan Kab. Bandung Barat. Hasilnya terlihat setelah adanya pemanfaatan audio cerita digital terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa reseptif anak, anak dapat memahami, menyimak, menangkap kata-kata, menceritakan kembali dan memiliki pembendaharaan kata, dan yang terpenting anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dimengerti, baik oleh dirinya ataupun oleh orang lain.

Kata kunci: Anak usia dini, Bahasa reseptif, Audio cerita digital.

Abstract

Receptive language skills as a communication tool needed by children to be able to understand the meaning of orders given by others. To express the desire of children, children are taught to be able to express the contents of their minds. The purpose of this study was to find out how to use audio digital story to improve receptive language skills for early childhood. The research method uses descriptive qualitative data collection using interviews, observations, and documentation, while the research subjects are children with an age range of 5-6 years who are found in several Early Childhood Education in the Kab. West Bandung. The results are seen after the use of audio digital story there is a significant increase in children's receptive language skills, children can understand, listen, catch words,

retell and have vocabulary, and most importantly children can express what is in their minds using language. that can be understood either by himself or by others.

Keywords: Early childhood, Receptive language, Audio digital story.

Pendahuluan

Berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan bagi semua orang begitupun anak usia dini perlu diajarkan berkomunikasi, permasalahan yang timbul sebagian besar anak belum dapat menggunakan bahasa yang sesuai ketika akan mengungkapkan maksud hatinya, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam menuangkan isi pikirannya dalam sebuah kata ataupun kalimat. Masalah lainnya orang-orang di lingkungan anak kurang mendukung dalam menstimulasi anak untuk dapat mengekspresikan kalimat yang benar sesuai dengan arti dan maksud yang hendak disampaikan. Terbatasnya media yang digunakan dalam mengembangkan bahasa menjadi permasalahan yang perlu dicari solusi dan jalan keluarnya dan belum dimanfaatkan secara maksimal media audio cerita digital oleh pendidik. Terjadinya perubahan proses belajar mengajar di semua level satuan pendidikan dilakukan secara online/offline (blended), sehingga diperlukan metode pembelajaran yang disesuaikan. Kesiapan dan kesadaran pendidik dan satuan pendidikan yang minim terhadap teknologi menyebabkan kegiatan proses belajar menjadi tidak efektif, Hasbi et al, (2020, hal 764). Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian untuk memanfaatkan media audio cerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak. Untuk mengekspresikan maksud dari sebuah kalimat, anak memerlukan kata-kata sederhana bahkan mimik wajahpun dapat mengungkapkan apa yang hendak disampaikan. Untuk dapat memahami kata, kalimat dalam bahasa disebut sebagai bahasa reseptif, namun ketika anak mengungkapkan kalimat, kata perkata itu merupakan bahasa ekspresif yang dapat diungkapkan melalui sebuah kalimat baik kalimat pendek ataupun rangkaian kalimat sederhana.

Kemampuan anak dalam memahami bahasa baik lisan yang didengar ataupun tertulis menggunakan indera mata sebagai input ataupun masukan dari bahasa, kadang kala masih mengalami kesulitan yang masih dalam taraf kewajaran, anak belum memahami maksud dan tujuan dari perintah atau makna kalimat tersebut, misalnya ketika pendidik atau orang tua memberikan arahan untuk mencuci tangan dengan menggunakan bahasa lisan maka anak akan melakukan dan mengikuti petunjuk dengan benar. Keterampilan bahasa reseptif bagi anak usia dini biasanya anak lebih mampu memahami ketika mendengar namun anak belum mampu / mengalami kesulitan untuk mengatakannya, maka diperlukan suatu metode agar

anak memahami kalimat yang diungkapkan, didengar ataupun dibaca. Salah satu metode yang dapat diterapkan dengan pembiasaan menggunakan audio cerita digital yang lebih familiar bagi anak dengan menggunakan gawai, televisi, radio ataupun komputer.

Pemanfaatan audio cerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dengan tujuan berfungsinya bahasa reseptif dapat dilihat ketika anak dapat mengikuti petunjuk, arahan sederhana, anak mampu memahami bahasa tubuh seseorang, anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, anak mampu menyimak, anak dapat pula memaknai arti gambar atau suatu objek, anak dapat memahami isi cerita dan anak mampu menceritakan kembali isi ceritanya.

Seiring dengan semakin derasnya arus digital dan teknologi maka peneliti memanfaatkan audio cerita digital untuk anak, karena dengan menggunakan pendekatan bercerita biasanya anak akan lebih fokus dan dapat lebih memperhatikan, apalagi jika ditambahkan dengan audio dan cerita yang menarik serta ekspresi yang mendukung. Salah satu peranan penting bagi setiap individu dalam kemampuan berbahasa dimulai dengan tingkat yang mudah untuk menerima dilanjutkan dengan memahami pengetahuan baru disandingkan dengan perkembangan logika. Fitrah (2017, hal 13) sesuai dengan karakteristik anak sebagai peniru yang ulung, maka ketika audio cerita digital dilakukan anak akan meniru melalui pendengaran dan pengamatannya. Pemerolehan kosa kata bahasa anak didapat dari pengalaman kehidupan sehari-hari anak yang dialami dari lingkungan yang paling dekat, proses mendengar inilah yang lebih dikenal dengan penerimaan bahasa reseptif. Hernawati (2007, hal 37). Digital story in Learning sebagai narasi beberapa menit yang sengaja dibuat untuk dapat menceritakan sebuah cerita pendek yang menarik tentang pembelajaran tertentu sesuai dengan tema dengan menggabungkan berbagai alat multimedia seperti visual, video, narasi suara, dan musik Robin, (2012, hal 28).

Adapun pemanfaatan audio cerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif selaras dengan pendapat Madyawati (2016, hal 26) Yang mengatakan bahwa dengan bercerita akan mengasah ketrampilan berbicara anak, story in learning memberikan informasi yang luas dengan mengungkapkan berbagai macam perasaan sesuai dengan yang dirasakannya, dialami, didengar sekaligus dilihat. Metode cerita bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak dengan berbagai tahapan-tahapan yang dipersiapkan.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian pemanfaatan audio cerita digital ini menggunakan metode kualitatif yang hasilnya akan dideskripsikan, dengan harapan dapat ditemukan jawaban untuk menyelesaikan masalah yang muncul dari hubungan sebab akibat dan situasi. Teknik analisis data Model Miles dan Huberman dengan diawali mereduksi data dengan menyederhanakan data hasil wawancara yang dipilah, dan pengamatan langsung sesuai kebutuhan. Langkah berikutnya dengan penyajian data dalam bentuk tabel hasil dari pemanfaatan audio cerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dengan tabel beberapa kali pertemuan dimulai dari pertemuan awal sebelum diberi *treatment* dan tabel setelah diberi *treatment*, dan penarikan simpulan dari data variatif yang disederhanakan dan disusun sesuai dari penelitian yang didapat. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan lima orang anak setiap satuan pendidikan dalam tiga satuan pendidikan yang ada di lingkungan Kab. Bandung Barat. Partisipan dipilih secara acak dengan anak rentang usia 5-6 tahun baik laki-laki ataupun perempuan, agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal. Sepemahaman dengan pendapat Suwandayani (2018, hal 82) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan munculnya situasi keadaan berdasarkan karakteristik keterkaitan dan kualitas antara kegiatan, yang dilakukan manusia dengan rekayasa ataupun secara alami, hal ini mengakibatkan perubahan variabel manipulasi ataupun perlakuan dari objek penelitian tidak perlu dilakukan. Peneliti akan menggambarkan dan menguraikan kondisi secara apa adanya tentang pemanfaatan audio cerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak dengan penekanan makna yang mendasari objek dan paparan deskripsi yang subjektif non statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara intensif dengan variabel di lapangan menggunakan studi dokumentasi, wawancara, diskusi dan observasi. Pengamatan dilakukan pada anak sebagai responden dengan *treatment* yang diberikan oleh pendidik sebagai upaya untuk memperoleh informasi dan keterangan data terkumpul. Adapun sumber data selain dari anak pendidik dan orang tuapun turut andil dalam penelitian ini secara *in depth interview* secara bebas. Metode observasinya dengan mengawasi dan mengamati perilaku subjek. sebagai pelengkap dilakukan dokumentasi dari teknik pengumpulan data. Selaras dengan pendapat Sugiyono (2016, hal 335) bahwa proses menyusun dan mencari dilakukan secara sistematis dari data yang didapat melalui catatan, wawancara, dan dokumentasi ke dalam katagori yang dijabarkan dalam unit tertentu dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti ataupun orang lain.

Hasil dan Diskusi

Anak memiliki pola perkembangan yang menarik dan unik, bukan hanya perkembangan fisiknya akan tetapi kemampuan bahasanya pun berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Keajaiban-keajaiban yang terjadi pada anak selalu membuat kejutan manis bagi orang tua, anak yang semula tidak dapat melafalkan bunyi lama kelamaan akan dapat berbicara. Kemampuan bahasa reseptif beriring dengan bahasa ekspresif, akan tetapi bahasa reseptif perlu distimulasi lebih agar kemampuan anak memahami maksud dan tujuan suatu kata ataupun kalimat akan membantu anak dalam perkembangan berikutnya. Selaras dengan penelitian Osborn, White, & Bloom dalam Mutiah (2015: 3) yang mengemukakan bahwa perkembangan pesat intelektual anak terjadi di awal tahun. Variabilitas yang mencapai 50% dicapai ketika anak berusia 4 tahun, sampai usia 8 tahun terjadi peningkatan 30% dan 20% selanjutnya pada pertengahan atau akhir dasawarsa.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara banyak sekali cara yang dipakai baik oleh orang tua ataupun pendidik akan tetapi dilihat dari metode pembelajaran yang dipakai oleh pendidik di satuan pendidikan belum maksimal menggunakan media *storytelling*, apalagi dengan seiring perkembangan zaman penggunaan media digital menjadi salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan. Selaras dengan pendapat Brady, J., & Millard, E. (2012, hal 21) yang mengatakan untuk meningkatkan keterampilan dengan mendongeng digital didukung oleh beberapa literatur pendukung yang mencatat bahwa cerita digital mengembangkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi. Pendidik dapat memfasilitasi proses adaptasi bagian anak untuk dapat memanfaatkan teknologi di lingkungannya menggunakan metode bercerita digital dan menjadikan penggunaan teknologi informasi menjadi peluang penting bagi mereka, Turgut & Kışla, (2015, hal 99). Penggunaan media audio dalam berbagai pembelajaran, termasuk dalam bahasa reseptif akan terasa mudah, menarik bagi anak, ekonomis untuk pendidik dan orang tua, bisa direproduksi oleh siapa saja, memudahkan mempersiapkan pembelajaran bagi pendidik sehingga kemampuan berbahasa menjadi meningkat, Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russel (2011, hal 11). Penggunaan media audio cerita digital dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik anak, Aktas, E., & Yurt, S.U. (2017).

Unsur kebaharuan yang didapat dalam penelitian ini bahwa penggunaan audio cerita digital dapat dijadikan salah satu referensi dan alternatif dalam pengembangan keilmuan pada anak usia dini dan menunjang perkembangan kebahasaan anak sehingga anak dapat meniru dari cerita yang didengar, kemudian anak dapat mempraktekkan dengan mudah bagaimana kata dan

kalimat sederhana dapat diutarakan dengan baik dan dimengerti orang pendengarnya sehingga bahasa yang dimaksud oleh anak dapat dimengerti baik oleh teman sebaya ataupun orang dewasa.

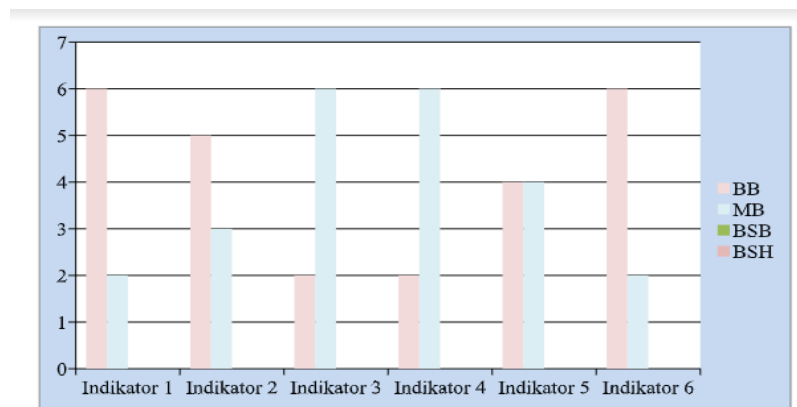
Unsur cerita yang diperdengarkan pada anak dapat dianalisis secara deskriptif, interpretatif dan komparatif berdasarkan teori-teori pembelajaran neurosains, sehingga dapat diketahui mana cerita yang menarik dan sesuai dengan karakteristik cara kerja otak. Beck, Schwartz, Neil, Janice (202, hal 57). Pemanfaatan audio cerita digital dengan melatih anak mendengarkan cerita kemudian anak dapat menceritakan kembali isi dari cerita yang didengarnya melalui audio, dengan melalui tahapan-tahapan yang mudah diikuti oleh anak. Diawali dengan pemilihan topik isi cerita sesuai tema, menyusun kerangka cerita, mengumpulkan bahan cerita, mengembangkan isi cerita, kemudian pendidik dapat mengaplikasikan cerita yang telah disediakan. Sebagai contoh menggunakan cerita berjudul "Aku Bisa" yang berisi tentang sekelompok binatang yang hidup di hutan terdiri dari ayam, bebek dan kucing, inti dari cerita ini tentang anak ayam yang pada awalnya sedang belajar berkokok namun kokoknya terdengar kecil dan tidak enak didengar, lalu diejek oleh bebek tapi ayam diberi support oleh kucing, anak ayam terus berlatih setiap hari tanpa putus asa walaupun terus diejek oleh bebek. Sehingga pada suatu hari anak ayam yang berubah menjadi ayam dewasa bisa berkokok dengan baik dan membangunkan seluruh penghuni hutan. Metode cerita menggunakan audio cerita digital dirasakan efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini. Anak fokus mendengarkan, hatinya senang, anak antusias menyimak dan kemudian anak diminta untuk mencoba menirukan suara ayam dan dilanjut dengan menceritakan kembali apa yang didengar, sehingga anak semakin terampil dan menguasai bahasa reseptif.

Pemanfaatan bahasa reseptif didapat melalui pengalaman anak yang didapat melalui indera pendengaran dengan menangkap maksud dan arti bahasa, kemudian dipahami apa yang diinformasikan dilengkapi dengan menggabungkan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan pada akhirnya anak akan dapat mengungkapkan bahasa lisan melalui kata-kata. (Alam & Lestari, 2019: 275). Adapun fungsi dari menyimak audio cerita digital anak akan mendapatkan hb kata-kata baru setelah mendengar, menyimak dengan pengulangan-pengulangan kata, kata dan kalimat sederhana yang didengar, berdampak pada anak dengan berlatih akan lancar berkomunikasi dan akan menunjang ketrampilan berbicara anak yang menunjang informasi dan pengetahuannya, Sulistyowati & Simatupang, (2014: 2). Anak yang kemampuan bahasa reseptifnya kurang maka akan mengalami kesulitan memahami maksud perkataan orang lain, sulit

mengikuti petunjuk maupun instruksi, serta akan mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Tabel 1.

Grafik Pertemuan Awal Sebelum Pemanfaatan Audio Cerita Digital .



Berdasarkan tabel 1 di pertemuan pertama pada indikator 1 “Anak menyimak selama mendengarkan cerita melalui audio cerita digital” terlihat bahwa terdapat enam orang anak (75%) yang belum berkembang (BB) atau masih memerlukan bantuan, yaitu E, J, S, K, N dan T dan terdapat dua orang anak (25 %) yaitu A, Y yang mulai berkembang (MB). Pada pertemuan pertama ini belum terlihat munculnya perkembangan anak pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Di pertemuan pertama pada indikator ke dua “Anak mampu menangkap kata-kata dari pemanfaatan digital story in learning” terlihat bahwa terdapat lima orang anak (62,5 %) yang belum berkembang (BB) atau masih memerlukan bantuan, yaitu E, J, K, S, T dan terdapat tiga orang anak (37,5 %) dalam tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu J, N, A. Pada pertemuan pertama indikator ke dua ini belum terlihat munculnya perkembangan anak pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Di pertemuan pertama Pada indikator ke tiga “Anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup dan berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan kalimat sederhana” terlihat bahwa terdapat dua orang anak (25 %) yang belum berkembang (BB) atau masih memerlukan bantuan, yaitu E,K dan terdapat enam orang (75 %) dalam tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu : J,W, L, N, S, T. Pada pertemuan pertama ini belum terlihat munculnya perkembangan anak pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Di pertemuan pertama Pada indikator ke empat “Anak mampu bertanya dan menjawab cerita” terlihat bahwa terdapat dua orang anak (25%) yang belum berkembang (BB) atau

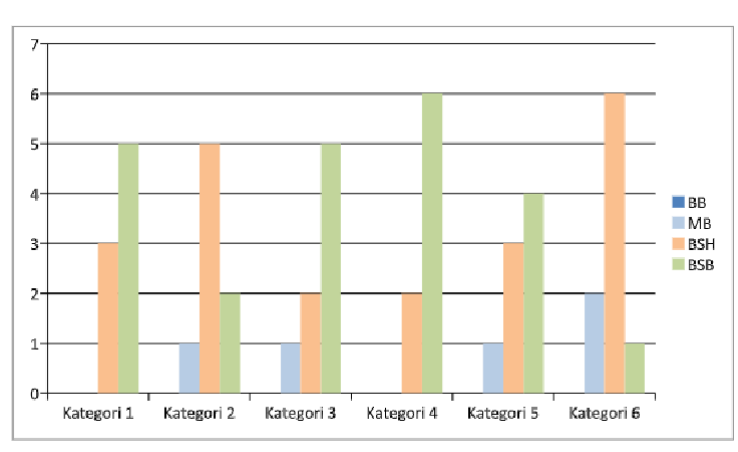
masih memerlukan bantuan, yaitu S,T dan terdapat enam orang (75%) dalam tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu: E, I, J, L, N, Y. Pada pertemuan pertama ini belum terlihat munculnya perkembangan anak pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSH).

Di pertemuan pertama Pada indikator ke lima “Anak menceritakan kembali isi cerita dalam audio cerita digital secara sederhana ” terlihat bahwa terdapat empat orang anak (50%) yang belum berkembang (BB) atau masih memerlukan bantuan, yaitu K, N, Y, T dan terdapat empat orang (50%) dalam tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu :E, I, J, A. Pada pertemuan pertama ini belum terlihat munculnya perkembangan anak pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSH).

Di pertemuan pertama Pada indikator ke enam “Anak menggunakan kata pengganti” terlihat bahwa terdapat enam orang anak (75%) yang belum berkembang (BB) atau masih memerlukan bantuan, yaitu: E, J, K, N, S, A dan terdapat dua orang (25%) dalam tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu : L, B. Pada pertemuan pertama ini belum terlihat munculnya perkembangan anak pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSH).

Tabel 2.

Grafik Pertemuan Akhir setelah pemanfaatan Audio Cerita Digital



Berdasarkan tabel 2 di pertemuan akhir pada indikator satu “Anak menyimak selama mendengarkan cerita melalui audio cerita digital” terlihat bahwa anak pada tahap BB (Belum Berkembang) dan tahap MB (Mulai Berkembang) sudah tidak ada. Dan terdapat dua orang anak (25%) dalam tahap MB (Mulai Berkembang) yaitu :K, N. Dan terdapat enam orang anak (75%) dalam tahap BSH (Berkembang Sesuai Harapan) yaitu E, L, J, L, T, Y. Dan BSB

(berkembang sangat baik) belum terlihat pada anak.

Di pertemuan akhir pada indikator ke dua “Anak mampu menangkap kata-kata dari pemanfaatan audio cerita digital” pada pertemuan kelima, anak pada tahap MB (mulai berkembang) terdapat satu orang anak yaitu: S. Dan pada tahap BSH (berkembang sesuai harapan) terdapat lima orang anak yaitu :E, J, B, Y, A dan BSB (berkembang sangat baik) terdapat dua orang anak yaitu : L, N.

Di pertemuan akhir pada indikator ke tiga “Anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup dan berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan kalimat sederhana” pada pertemuan akhir, anak yang masuk tahap MB (mulai berkembang) sebanyak satu orang yaitu: KSY. Untuk tahap BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak dua orang yaitu :E, SY, dan untuk tahap BSB (berkembang sangat baik) sebanyak lima anak yaitu : D, J, L, N, A.

Di pertemuan akhir pada indikator ke empat “Anak mampu bertanya dan menjawab cerita” anak yang masuk tahap BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak dua orang anak yaitu: J, K, dan BSB (berkembang sangat baik) sebanyak enam orang anak yaitu : E, J, L, N, Y, A.

Di pertemuan akhir pada indikator ke lima “Anak menceritakan kembali isi cerita dalam digital story in learning secara sederhana” pada pertemuan kelima anak yang masuk tahap MB (mulai berkembang) sebanyak 1 orang yaitu: NNT. Untuk tahap BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak tiga orang yaitu: J, K, A, dan BSB (berkembang sangat baik) terdapat empat orang anak yaitu: E, D, N, Y.

Di pertemuan akhir pada indikator ke enam “Anak menggunakan kata pengganti” pada pertemuan kelima anak yang berada dalam tahap MB (mulai berkembang) sebanyak dua orang yaitu : K, N, untuk tahap BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak enam orang yaitu: E, L, J, B, Y, A, dan BSB (berkembang sangat baik) belum terlihat pada anak. Berdasarkan hasil observasi data di pertemuan akhir, dapat diketahui bahwa pemanfaatan audio cerita digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak usia dini dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria kategori berkembang sesuai harapan, dan kriteria tersebut sudah memenuhi harapan. Penelitian pemanfaatan audio cerita digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak usia dini terdapat beberapa temuan di antaranya:

- a. Proses pemanfaatan audio cerita digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak usia dini memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak, anak dan pendidik merasa antusias, menyukai cerita dan kemampuan bahasa reseptipnya meningkat .

- b. Masih ada anak yang perlu pendampingan untuk bisa memanfaatkan audio cerita digital dan berani mencoba mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya.
- c. Terdapat anak yang dapat menemukan kata pengganti sebagai kata lain dari isi cerita, tanpa mengubah makna dan isi dari cerita, serta ada peningkatan dalam pemahaman bahasa reseptif yang berkembang cukup signifikan.



Gambar 1.

Anak sedang memanfaatkan audio cerita digital

Pemanfaatan audio cerita digital untuk anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak dengan mengulang ucap kata/kalimat sebagai pengenalan bunyi tertentu dimulai dengan kata dan kalimat sederhana dan dikembangkan dengan penggabungan dua kalimat sederhana, hal ini sependapat dengan pernyataan Kautsar, Sitorus Lubis (2019, hal 107) mendengarkan cerita dengan menyimak ulang dengan kemampuan yang dilakukan dengan menarik dan menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dan tidak membosankan agar kemampuan bahasa reseptif dapat meningkat. Selain itu didukung dengan adanya reaksi dalam praktek pengucapan baik menyimak, bertanya, menangkap kata-kata, menceritakan kembali dan memiliki perbendaharaan kata lain agar memperkaya jumlah kosa kata anak dan anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya serta dapat menggunakan bahasa yang dipahami baik oleh dirinya ataupun oleh orang lain.

Media audio cerita digital akan mempermudah anak dalam mendapatkan informasi tanpa jarak, sebagai medium internet yang dapat merepresentasikan pemikiran untuk dapat berinteraksi, berbagi, kerjasama dan komunikasi dan membentuk ikatan sosial dengan virtual, Nasrullah, (2014, hal 3). Pemanfaatan audio cerita digital melalui fitur multimedia sebagai kombinasi dari seni bercerita dengan menggunakan rekaman suara, perpaduan musik dengan

materi ataupun tema tertentu dan waktu yang telah ditentukan, Pranata (2016, hal 547).

Pendidik dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemanfaatan audio cerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak, karena anak akan bersama-sama menggunakan digital yang pada awalnya membutuhkan pengawasan pendidik, pemilihan topik yang disesuaikan dengan tema dan pemanfaatan teknologi yang mau tidak mau harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sependapat dengan Ratri YS (2018, hal 43) salah satu pemicu minat anak terhadap literasi dengan audio cerita digital disebabkan karena dengan media ini sebagai alat instruksional yang efektif dan efisien akan menarik dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran sehingga kemampuan bahasa reseptif anak akan meningkat. Maka sudah selayaknya bahwa media audio cerita digital sangat patut digunakan dalam pembelajaran bagi anak sesuai dengan minatnya. Implementasi audio cerita digital meningkatkan minat belajar anak dengan salah satu titik utamanya dengan menceritakan kembali tokoh yang ada di cerita tersebut, Heriyana, W & Maureen (2015: hal 108). Jika menilik dari pendekatan kecerdasan kognitif anak ternyata audio cerita digital cukup signifikan berpengaruh terhadap kemajuan prestasi dan meningkatnya kemampuan bahasa reseptif anak. Diharapkan audio cerita digital membawa perubahan yang inovatif dan menjadi perancang metode pembelajaran menggunakan digital yang memudahkan baik pendidik ataupun anak dalam proses pembelajaran bahasa reseptif yang akan membawa dampak lebih baik bagi kehidupan anak. Smeda, Dakich & Sharda, (2013, hal 11). Begitupun dengan pendapat bahwa kriteria pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, metode dan media yang menarik minat motivasi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran berbahasa guna meningkatkan bahasa reseptif dengan meningkatnya keterampilan menyimak dan mengungkapkan bahasa menjadikan anak lebih kreatif dan percaya diri .

Kendala yang muncul dalam pemanfaatan audio cerita digital yang paling besar adalah kemampuan pendidik dalam mengadaptasi teknologi digital masih kurang paham sehingga perlu diadakan workshop dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan meningkatkan ketrampilan penggunaan IT, perencanaan yang masih kaku belum fleksibel hanya mengandalkan media sederhana yang ada di satuan pendidikan, peran pendidik hanya sebatas fasilitator saja, belum maksimal dalam memotivasi anak agar anak lebih mengeksplorasi peran, anak belum diberi kebebasan untuk memilih cerita yang diinginkannya. Pendidik pun sebaiknya memberikan literasi bahasa reseptif yang lebih beragam dan keterbatasan peran orang tua untuk mengatasi hambatan dengan bekerjasama yang

baik dengan pihak pendidik. Djamarah (2010, hal 31)

Penutup

Stimulasi berbahasa untuk mengungkapkan bahasa bagi anak usia dini dengan memanfaatkan audio cerita digital untuk meningkatkan bahasa reseptif anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan dan cukup besar dalam perkembangannya, seperti kemampuan menyimak cerita, kemampuan anak menangkap kata-kata ataupun kalimat dari audio cerita digital, meningkatkan kemampuan anak memiliki perbendaharaan kata untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, anak dapat bertanya dan mampu menjawab pertanyaan pendidik ataupun temannya, anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar melalui audio cerita digital, dan bahkan diharapkan anak dapat menggali dan mengeksplor kata-kalimat baru tanpa mengubah makna dari audio cerita digital. Pemanfaatan audio cerita digital akan memudahkan anak dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, hal ini karena sesuai dengan minat anak, menyenangkan dan tanpa adanya paksaan, tekanan sehingga anak dapat menikmati dan belajar secara tidak langsung. Pendidik membuat skenario pemanfaatan dengan mengimplementasikan audio cerita digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, kemudian menanggulangi faktor penghambat terbatasnya waktu dan melakukan *problem solving* yang tepat serta bekerja sama dengan orang tua agar dapat dilakukan pengulangan menceritakan kembali di rumah, sehingga bahasa reseptif anak akan lebih terstimulasi dengan baik.

Berdasarkan kegiatan di satuan pendidikan selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dan menjadikan faktor yang harus diperhatikan agar lebih baik dan menyempurnakan kekurangan dalam penelitian berikutnya yang terkait pada audio cerita digital. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain pada jumlah responden yang belum diperluas, baru sampel kecil yang diambil dari beberapa satuan pendidikan, yang tentunya masih sangat kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Terbatasnya keterlibatan pendidik yang memiliki ketrampilan IT, masih rendahnya minat pendidik untuk mencari dan eksplor cerita-cerita digital di media sosial, dan dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini memungkinkan terjadi dikarenakan perbedaan persepsi, perbedaan anggapan, pemahaman dan tingkat pendidikan yang beragam, juga faktor kejujuran responden dalam menjawab wawancara terkait penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adini, A. L. (2016). Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(6), 600-611.
- Aktas, E., & Yurt, S.U. (2017). Effects of Digital Story on Academic Achievement, Learning, Motivation and Retention among University Students *Sciedu Press International Journal of Higher Education* Vol.6, No.1 <http://dx.doi.org/10.5430/ijhe.v6n1p180>
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274-279.
- Brady, J., & Millard, E. (2012). Weaving new meanings: evaluating children's written responses to a story telling resource package. *Literacy*, 46(1), 17-24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-4369.2011.00582.x>
- Beck, Schwartz, Neil, Janice (2021). Digital Storytelling: A Qualitative Study Exploring the Benefit, Challenges and Solution, *CIN: Computers, Informatics, Nursing*. 39(3):123-128, March 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri. & Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. (2017). "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus". Jawa Barat: CV Jejak
- Hasbi, M., Nurjannah, and Hasanah, L. (2020). Early Childhood Learning from Home: Implementation of Distance Learning in Early Childhood Education during the Covid-19 Pandemic Period in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol 14, No 11, pp 763-778.
- Hernawati, Tati. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI_anakku* Volume 7 Nomor 1 Juni 2007 hlm 101-110. PLB FIP UPI.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Mutiah, Diana. 2015. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Prananta, Y. R., Setyosari, P., & Santoso, A. (2016). Pemanfaatan Digital Storytelling Sebagai Media Pembelajaran Tematik Di SD. *Prosiding: Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Apek Psikologi*.

- Ratri, Safitri Yosita. 2018. "Digital Storytelling Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pena Karakter* 01(01): 1–8.
- Robin, B.R. (2012). An Evolving Framework for Teaching and Learning with Digital Storytelling. <http://roderic.uv.es/handle/10550/25598>
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2013). The Effectiveness of Digital Storytelling in the Classrooms : A Case Study, 3–4. <http://doi.org/10.1109/ICALT.2013.157>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati, S., & Simatupang, N. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Strategi Simak-Kerjakan. *PAUD Teratai*, 4(1).
- Turgut, G. & Kışla, T. (2015). Bilgisayar Destekli Hikâye Anlatımı Yöntemi: Alanyazın Araştırması. [The Use of Computer-aided Story in Education: Literature Review]. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 6(2), 97-121. <https://doi.org/10.17569/tojqi.57305>.
- Oktafiani, M. (2013). Pengaruh Pemanfaatan Video Digitalstorytelling terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran TIK, 89–92.
- Wina Heriyana, & Maureen, I. Y. (2015). Penerapan Metode Digital Storytelling pada Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kedamean, Gresik, 1–9.